

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kenyataannya tidak semua anak yang dilahirkan ke dunia ini memiliki fisik yang sempurna dan normal. Data statistik mencatat pada tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Bandung mencapai 1.531 jiwa dengan jenis disabilitas mental atau tunagrahita berjumlah 145 jiwa. Para penyandang tunagrahita yang termasuk kedalam orang dengan kebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lambat atau mengalami gangguan. Gangguan tersebut bisa berupa fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan penanganan secara lebih khusus.

Anak tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Pandangan masyarakat terhadap tunagrahita ini masih sangat memprihatinkan. Banyak diantara masyarakat merasa malu karena anak nya terlahir bodoh, terlahir sebagai aib bagi keluarganya, anak pembawa sial, bahkan sebagai mainan ataupun lelucon. Anggapan keliru seperti itu mengakibatkan adanya penelantaran dan pengabaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Seperti yang dipaparkan oleh Wirdaningsih (2012: 2) seluruh manusia diciptakan di dunia ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dibalik kekurangannya itu tersimpan kelebihan yang dahsyat. Pemikiran tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap anak tunagrahita. Anak tunagrahita dapat dipandang layaknya anak pada umumnya dengan cara pemberian bantuan bimbingan kepada anak tunagrahita guna melatih kemampuan dirinya.

Selain itu setiap anak mempunyai identitas masing-masing, termasuk identitas keagamaannya. Anak tunagrahita sekalipun akan terlahir dengan membawa identitas agama maka mereka berhak untuk diberikan pengenalan agama baik dari keluarganya ataupun lingkungan masyarakatnya. Pengenalan keagamaan tersebut dapat melalui kegiatan ibadah sehari-hari seperti shalat, mengaji, dan berdo'a. hal tersebut diterapkan hingga menjadi pembiasaan anak tunagrahita dapat menjalankan kehidupan selaras dengan agama dan bertaqwa kepada Allah.

Bimbingan Islam merupakan salah satu pemberian bantuan bimbingan ibadah kepada anak tunagrahita. Pemberian bimbingan ini berusaha dilakukan secara sistematis dan terencana, sebagai upaya kerja keras mendidik dan mengarahkan objek jamaah yang beragama Islam agar mereka mampu mengadakan perubahan, perbaikan, peningkatan, dan pengamalan- pengamalan terhadap ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, khususnya dalam hal menjalankan akidah dan ibadah, serta telah ada kesesuaian dengan hukum Islam yang berlaku umum.

Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunagrahita yakin agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar menurut Faqih (2001: 35) bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan Islam dalam beribadah yang terus dilakukan di SLB Bunda Pertiwi Indonesia ialah shalat dhuha, shalat wajib, berwudhu, menghafal surat-surat pendek dan pengajian. Meskipun anak tunagrahita mempunyai ciri lemah dalam mental dan intelegensi tetapi mampu memenuhi syarat untuk menjalankan ibadah seperti shalat. Syarat shalat ialah beragama islam, baligh, berakal, dan suci dari hadast. Anak tunagrahita termasuk kedalam syarat-syarat tersebut karena memiliki akal seperti orang-orang normal pada umumnya dibuktikan dalam pelaksanaannya anak tunagrahita mampu untuk mengikuti shalat.

Hal ini sejalan dengan konsep dakwah yang memiliki arti mengundang, mengajak, menyeru dan mendorong menurut pendapat ahli Samsul Munir Amin (2009: 6) menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berupa pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan

kepentingan pengajaknya. Maka dari itu dalam pemberian bimbingan Islam kepada anak tunagrahita sama saja dengan pemberian dakwah, namun dengan cara yang berbeda mengingat bahwa Bimbingan Konseling Islam dan dakwah memiliki tujuan yang yaitu memberikan bimbingan kepada umat untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Perlu bimbingan yang intensif bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita agar hasil yang sudah diberikan pembimbing menjadi maksimal. Hal ini tidak luput dari kegiatan membimbing anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah sekalipun. Selain bimbingan Islam ibadah sehari-hari, pelaksanaan bimbingan islam lain yaitu dengan menyajikan informasi pengetahuan keislaman berupa materi-materi yang disampaikan melalui lisan (ceramah) atau melalui video, seperti cerita Nabi dan Rasul. Pemberian informasi lain nya ialah kepada anak tunagrahita perempuan yang sudah mendapatkan menstruasi diberikan arahan dalam menjaga kebersihan, larangan ibadah ketika sedang menstruasi dan cara mandi besar wajib ketika selesai menstruasi. Penyampaian informasi tersebut dilakukan kepada semua anak tunagrahita secara klasikal, dan individual kepada anak perempuan ketika memberikan informasi mengenai menstruasi.

Pembimbing berperan membantu anak-anak tunagrahita di SLB Bunda Pertiwi Indonesia untuk meningkatkan kemampuan ibadah Pembimbing memiliki peran yang sangat penting agar anak—anak tunagrahita tersebut dapat melaksanakan ibadah sesuai syari'at Islam dengan kemampuannya yang terbatas tersebut. Hal ini

menjadi peran penting pembimbing dalam memberikan bimbingan ibadah kepada anak tunagrahita yang terbatas kemampuannya juga selaku umat Islam yang wajib untuk menyampaikan sebagai pesan dakwah. Hal tersebut memang tidak mudah mengingat yang terbimbing ialah anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus, maka pembimbing dalam membimbing terutama memotivasi dan mengarahkan anak-anak tunagrahita perlu mempunyai keterampilan yang beragam sesuai dengan kondisi masing-masing anak tunagrahita.

Anak-anak tunagrahita di SLB Bunda pertiwi Indonesia mayoritas termasuk kedalam kategori tunagrahita sehingga dapat diberikan bimbingan, mampu latihan dan arahan agar dapat menjalankan ibadah sehari-hari sesuai dengan identitas dirinya sebagai seorang muslim juga menjalankan hidup layaknya anak-anak normal. Inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai peran pembimbing memberikan bimbingan Islam berdasarkan jenis layanan berupa penyampaian informasi dan melalui fungsi bimbingan Islam ialah memotivasi, dan mengarahkan individu sesuai dengan ajaran Allah dalam meningkatkan Ibadah anak-anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia.

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, oleh karena diberikan batasan masalah agar pembahasan ini memiliki arah dan tujuan yang jelas sehingga para pembaca dapat memahaminya dengan baik isi dari penelitian ini.

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana berjalannya fungsi bimbingan konseling Islam menurut Arifin dan Kartikawati yang peneliti ringkas menjadi memotivasi dan mengarahkan yang dimana dari pengarahannya tersebut akan menghasilkan tindakan yang dilakukan yang disebut sebagai menggerakkan. Selain dari fungsi bimbingan Islam peneliti mengambil salah satu dari jenis pelayanan bimbingan yaitu penyajian informasi. Dalam hal ini dibatasi pada satu lokasi yaitu kepada anak tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia, di Kabupaten Bandung.

Sehingga terdapat beberapa pertanyaan utama yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Langkah apa saja yang dilakukan oleh pembimbing dalam menyajikan informasi kepada anak tunagrahita?
2. Langkah apa saja yang dilakukan oleh pembimbing dalam memotivasi kemampuan ibadah anak tunagrahita ?
3. Langkah apa saja yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengarahkan kemampuan ibadah anak tunagrahita ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh pembimbing dalam menyajikan materi ibadah sebagai sarana informasi kepada anak tunagrahita
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh pembimbing dalam memotivasi kemampuan ibadah anak tunagrahita
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengarahkan kemampuan ibadah anak tunagrahita

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam terkait dengan Peran Pembimbing bimbingan Islami dalam meningkatkan ibadah anak tunagrahita.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembimbing (BK) dalam memberikan layanan bimbingan Islami dalam peningkatan ibadah khususnya anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang *relevan* dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian Ananda Putri N.A, yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Usia Aqil Baligh Di SLB Negeri Bogor”. Hasil dari penelitian ini pemberian bimbingan agama Islam seorang pembimbing harus memiliki kemampuan untuk membimbing serta mengarahkan anak tunagrahita agar mampu meningkatkan perkembangan keagamaannya dan harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari’at Islam. Persamaan dalam penelitian ini ialah obyek yang diteliti ialah hubungan pembimbing dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Perbedaan lainnya ialah penelitian sebelumnya menyiapkan anak tunagrahita ketika memasuki usia aqil baligh, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini pemberian bimbingan untuk meningkatkan ibadah anak tunagrahita. Penelitian ini menjadi landasan bagaimana peran pembimbing yang belum terpenuhi berdasarkan fungsi dari bimbingan konseling Islam.

b. Penelitian Lili Sholihah, yang berjudul “Peran Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Autis (Penelitian di SLB Autisma Bunda Bening, Cileunyi Kabupaten Bandung)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi awal kemandirian anak autis sebelum diberikan bimbingan di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati banyak anak autis yang masih dalam kategori *low function*. Upaya yang dilakukan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis yaitu melalui program bimbingan kemandirian yaitu program bina diri yang dilakukan setiap hari. Hasil bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian anak autis yaitu sudah banyak anak autis yang sudah mampu merawat diri, bersikap disiplin, mampu mengendalikan emosi, mampu berinteraksi sosial, mampu mengerjakan kegiatan sehari-hari dan berbagi sesuatu dengan teman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati berperan baik.

Dari kedua karya ilmiah di atas masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu membahas peran pembimbing/*mursyid* dalam membimbing kepada anak tunagrahita, persamaannya pun terdapat pada metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian ini menitikberatkan terhadap peningkatan ibadah

anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia Kabupaten Bandung guna anak tunagrahita dapat menjalankan kehidupan selaras dengan tuntunan Allah dan dapat beribadah secara mandiri di kehidupan sehari-hari.

2. Landasan Teoritis

a. Konsep Dasar Bimbingan Islam

1) Pengertian Bimbingan Islam

Firman Allah SWT: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125).

Berdasarkan ayat diatas, maka disini para ahli mengidentifikasi bahwa ayat tersebut mengandung beberapa teori dalam bimbingan dan konseling. Namun disini Menurut Maryatul Kibtyah (2008), dalam konseling Islami terdapat 3 pokok pendekatan, yaitu bil hikmah, al mauidhoh al hasanah, dan mujaadalah bil ahsan. Sementara Muthahari (1992) menyebutkan dua metode yang pertama sebagai upaya komunikasi melalui peyakinan rasional (bil hikmah) dan pemaparan

moral (al mauidhoh) baru kemudian dilakukan upaya perdebatan teologis (mujaadalah).

Lebih detailnya dalam Naskah Akademik ABKI (Aep Kusnawan, dkk, 2017: 33), dikatakan bahwa “*irsyad* (bimbingan) dalam Islam adalah suatu aktivitas yang tidak hanya sebatas pemberian informasi (stimulus) melainkan juga bagaimana informasi itu ditanamkan pada jiwa individu sehingga terjadi pemahaman dan penerimaan. Kemudian setelah terjadinya pemahaman dan penerimaan, tahap berikutnya individu dituntun untuk mampu dengan baik melaksanakan informasi (stimulus) di atas sehingga sikap dan perilakunya benar-benar berubah sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, bimbingan Islam adalah pemberian bantuan secara sistematis kepada individu yang mengalami permasalahan menyangkut masa kini dan masa depan dimana bantuan ini dalam bentuk pembinaan ibadah, mental spiritual melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT sehingga sasarannya adalah untuk membangkitkan daya rohaninya.

Adapun teori yang peneliti ambil adalah fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Arifin dan Kartikawati (1995: 7), diantaranya adalah:

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.

Peneliti menyimpulkan ketiga fungsi tersebut menjadi memotivasi dan menjadi pengarah. Konsep teori motivasi menurut Al-Ghazali memunculkan satu makna yakni latifah atau al – ruh al – rabbaniyyah yang merupakan esensi manusia yang memiliki daya serap, mengetahui dan mengenal, dan sekaligus menjadi obyek pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Pengarah disini akan menghasilkan tindakan yang dilakukan sehingga langsung kepada menggerakkan yang terbimbing untuk melaksanakan tugas yang ingin dicapai.

Bimbingan sendiri memiliki jenis-jenis layanannya, seperti yang diaparkan dari Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2010) beberapa jenis layanan bantuan bimbingan diantaranya adalah:

- a. Pelayanan pengumpulan data tentang siswa dan lingkungannya.

- b. Konseling
- c. Penyajian informasi dan penempatan.
- d. Penilaian dan penelitian.

Peneliti juga mengambil teori dari salah satu aspek jenis-jenis layanan bimbingan yaitu penyajian informasi. Dari aspek ini melihat bagaimana pembimbing dalam menyampaikan dan menyajikan suatu informasi khususnya kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita

Adapun tujuan bimbingan Islam menurut Faqih (2001: 4) adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berrarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan,

petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

b. Konsep Dasar Peran Pembimbing

Dalam pelaksanaan bimbingan tentunya tidak terlepas dari peran *mursyid* atau pembimbing sebagai pelaku dalam memberikan bimbingan kepada yang terbimbing. Peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan yang berkedudukan oleh masyarakat. Peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi setruktur masyarakat. Sejalan dengan bimbingan penyuluhan Islam peranan Agama berfungsi dalam untuk memberikan bimbingan dalam Peran *Musryid*, menolong dalam kesukarelaan serta berfungsi dan mententramkan bathin (Sudirman, 2003). Sedangkan menurut Abu Ahmadi dalam (Ni'mah, 2018: 5) menerangkan bahwa peran adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara individu, harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasakan status dan fungsi sosialnya walaupun kedudukannya berbeda antara satu dengan yang lainnnya, akan tetapi masing-masing dirinya beperan sesuai dengan statusnya.

Tujuan dan manfaat peran menurut Narwoko dan Suyatno (2013; 16) yaitu:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Pengertian pembimbing adalah seseorang yang melaksanakan bimbingan, karena bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mencegah atau mengatasi permasalahan dalam hidupnya, agar individu atau kelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya (Tohari, 2007: 16).

c. Sehingga bisa disimpulkan peran pembimbing adalah seseorang yang berkedudukan yang diharapkan masyarakat untuk bisa membantu memberikan bimbingan ataupun bantuan kepada individu atau kelompok dalam mencegah atau mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

d. Konsep Dasar Tunagrahita

1) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal

dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal (Desiningrum, 2016: 16)

Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (dalam Wardani, Hernawati, & Astaty, 2007) yang secara resmi digunakan AAMD (American

Association on Mental Deficiency) sebagai berikut: *“Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period”*. Yaitu, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa tunagrahita ialah anak yang memiliki kelainan gangguan perkembangan intelektual yang rendah dibawah rata-rata, lemah ingatan dan tingkah laku yang terganggu sehingga tidak bisa melakukan sendiri dalam melakukan aktifitas.

2) Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi menurut AAMD (Moh. Amin, 1995: 22-24), sebagai berikut:

a. Tunagrahita ringan (mampu didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik.

b. Tunagrahita sedang (mampu latihan)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional.

c. Tunagrahita berat (mampu rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri.

e. Konsep Dasar Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki masing-masing ahli pun juga berbeda. Melihat pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu “perantara bukan tujuan, maksudnya adalah perantara seorang hamba untuk menuju Rabbnya.

secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy (Saleh, Hasan, 2008: 3-5)

dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

“Menurut ulama’ Tauhid ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya.” Menurut ulama’ Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya.” Menurut ulama’ Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.” Sedangkan menurut ulama’ Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”

Ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

Adapun ibadah dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh. Ibadah mahdoh adalah ibadah yang terbatas (khusus) contohnya adalah shalat, zakat, puasa dll. Sedangkan ibadah ghoiru mahdoh adalah ibadah yang luas (tidak terbatas) contohnya adalah menolong orang yang kesusahan, berzikir kepada Allah, berperang dan lain sebagainya.

2) Macam-macam Ibadah

Adapun dari macam-macam bagian ibadah itu dapat di bagi menjadi beberapa bagi :

a. Ibadah *Itiqodiyah*

Ibadah *itiqodiyah* adalah ibadah berupa keyakinan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

- 1) Berkeyakinan tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.
- 2) Cinta kepada Allah
- 3) Takut kepada Allah serta mengharapakan rahmatnya.
- 4) Tawakal dan minta pertolongan kepada Allah.

b. Ibadah *Qouliyah*

Ibadah *qauliyah* adalah ibadah yang terdiri atas perbuatan atau ucapan lidah. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

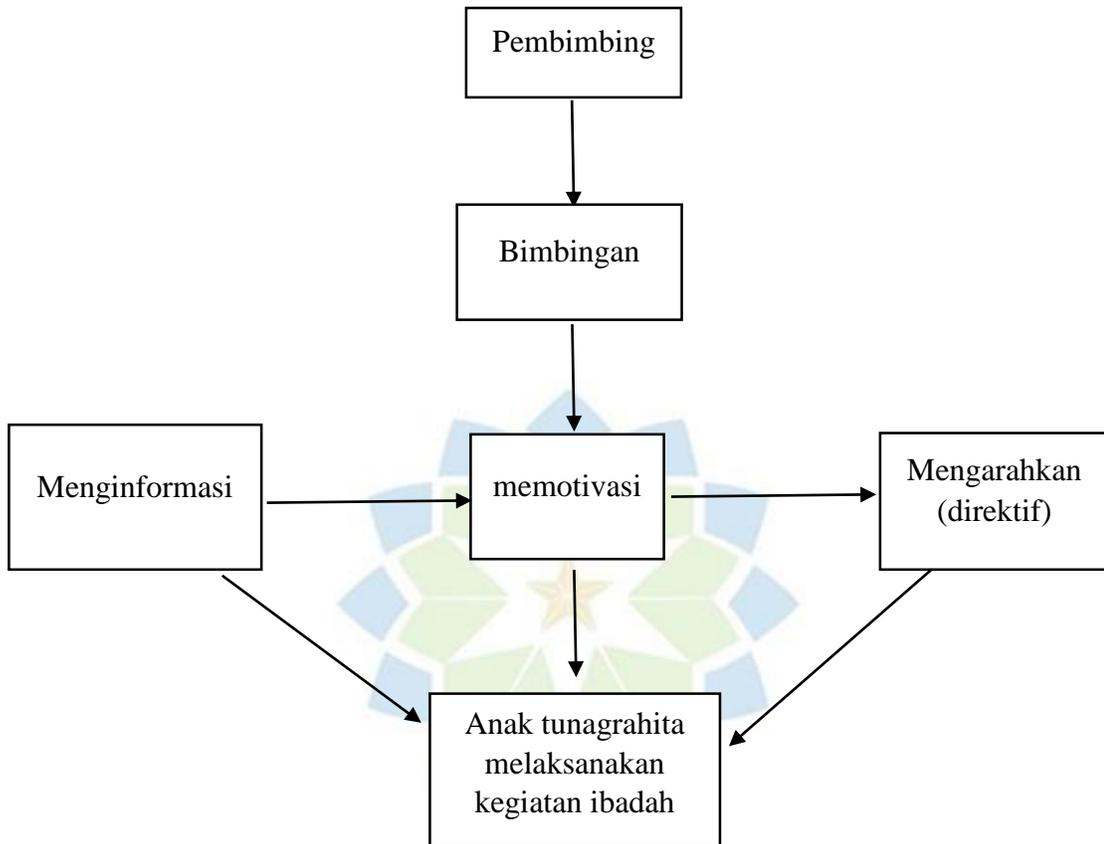
- 1) Mengucapkan syahadat
- 2) Dzikir kepada Allah, tasbih dan istigfar
- 3) Berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah
- 4) Amar Ma'ruf nahi munkar

c. Ibadah Amaliyah adalah ibadah yang sudah terinci baik perkataan maupun perbuatannya.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Gambar 1.1.1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual menggambarkan tentang alur pembedahan masalah tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Permasalahan diatas difokuskan pada peran pembimbing dalam membimbing Islami dan meningkatkan ibadah anak tunagrahita dengan berdasarkan kepada fungsi bimbingan Islam yaitu memotivasi, dan mengarahkan. Kemudian teori dari jenis layanan bimbingan salah satu aspek nya yaitu penyajian infomrasi kepada anak tunagrahita dalam meningkatkan ibadah. Sehingga pelaksanaan

bimbingan sesuai dengan berjalannya fungsi bimbingan Islam dan jenis layanan bimbingan.

Kondisi akhir nya pelaksanaan bimbingan konseling Islam bisa terlaksana dengan adanya aspek penyajian informasi, motivasi, dan pengarahan dari pembimbing hingga terwujudnya capaian anak tunagrahita dalam pengembangan potensi diri nya sesuai dengan ajaran Islam.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia tepatnya di jalan Pasir Angin Bebedahan desa Talun Kecamatan Ibum Kab. Bandung Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia sebagai wadah untuk melakukan suatu proses kegiatan penelitian karena merupakan lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivis. Paradigma Konstruktivis adalah paradigma yang hampir antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun alasan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode ini lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab dan menyimpulkan permasalahan penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber untuk mengetahui langkah-langkah pembimbing dalam memotivasi, menggerakkan dan mengarahkan anak tunagrahita dalam kemampuan ibadah di SLB Bunda Pertiwi Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data pembimbing menyajikan informasi kepada anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan Ibadah.
- 2) Data pembimbing memotivasi anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan Ibadah.
- 3) Data pembimbing mengarahkan anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan Ibadah.

b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, dibutuhkan data-data supaya hasil dari penelitian ini lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah suatu informasi dari informan dan selebihnya dari beberapa dokumen arsip lainnya. Sumber data yang terdiri dari informasi dan tindakan yang diamati atau berupa wawancara. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari informan pembimbing sekaligus guru kelas anak tunagrahita. Data ini berisikan informasi dan kondisi khususnya berkenaan dengan fungsi bimbingan Islam melalui peran pembimbing dalam memotivasi, menggerakkan, dan mengarahkan kepada anak tunagrahita.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pembimbing merupakan guru wali kelas sebagai pelaku utama dalam proses pemberian bimbingan islami guna meningkatkan kemampuan Ibadah bagi siswa tunagrahita, pembimbing atau guru wali kelas terdiri dari 2 orang. Informan lainnya merupakan Kepala sekolah dan guru pembimbing lain untuk mendapatkan

data gambaran lokasi penelitian dan kondisi obyektif keadaan anak tunagrahita SLB Bunda Pertiwi Indonesia.

b. Teknik Penentuan Informan

Sampel dalam penelitian ini dinamakan informan atau narasumber yaitu pembimbing merangkap guru wali kelas yang berjumlah 2 orang beserta Kepala sekolah untuk dijadikan sebagai data pendukung. Sehingga keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, diantaranya:

a. Wawancara

Metode wawancara ini digunakan dalam pengambilan data dengan lisan secara langsung dari narasumber. Pada penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah pembimbing untuk mendapatkan data mengenai langkah dalam meotivasi, menjadi penggerak, dan mengarahkan kepada anak tunagrahita SLB Bunda Pertiwi Indonesia guna mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang ada.

b. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan memberikan bimbingan Islam. Observasi biasa diartikan

sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Penggunaan teknik observasi ini mengetahui langkah-langkah pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan Islami di Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia.

Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi fisik Sekolah Luar Biasa Bunda Pertiwi Indonesia, keadaan lingkungan, letak geografis, sarana fasilitas yang tersedia sebagai pendukung kegiatan.

c. Dokumentasi

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara maka langkah selanjutnya adalah mendokumentasikan. Adapun hal-hal yang didokumentasikan yaitu berupa kondisi sekolah, foto-foto kegiatan anak tunagrahita, rekaman hasil wawancara dengan pembimbing dan lain-lain.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Teknik ini berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang

sama. Sedangkan Traingulasi sumber adalah menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda.

8. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka selanjutnya digunakan analisa data kualitatif untuk memaparkan data dalam bentuk skripsi.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil data wawancara bersumber dari pembimbing anak tunagrahita SLB Bunda Pertiwi Indonesia, kemudian observasi didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan serta data dokumentasi didapatkan dari hasil kegiatan.

b. Reduksi data

Sebagai suatu proses pemilihan atau seleksi data. Pada tahap ini, hasil data yang didapat melalui wawancara, observasi dan berkas-berkas dokumentasi yang berupa kumpulan catatan yang masih belum tersusus sistematis kemudian dirangkum dengan kalimat yang baik dan dikelompokkan sesuai dengan pokok-pokok dari pembahasan yang disusun untuk mempermudah penyajian data.

Adanya reduksi data mempermudah dalam pengelompokkan penelitian hasil penelitian sehingga tersusun dengan bahasa maupun kalimat yang baik dan sistematis.

c. Penyajian data

Data yang telah direduksi, ditampilkan atau disajikan sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan dari penarikan kesimpulan bentuk kalimat yang telah di susun secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami.

d. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dalam tahap ini pembuatan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap ini, penarikan kesimpulan di dasarkan pada hasil data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dari data yang telah terkumpul.